



" STRATEGI PRESERVASI PENGETAHUAN TRADISIONAL MINANGKABAU MELALUI DIGITALISASI TRADISI LISAN DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI "

Aisyah Amini

Pustakawan Ahli Pertama Kementerian Pertahanan Dinas Sejarah Angkatan Darat (Disjarahad) Bandung
minieaisyah1313@gmail.com

Fadhila Nurul Husna Zalmi

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Imam Bonjol Padang
nurulzalmi@uinib.ac.id

Abstrak:

Pengetahuan tradisional Minangkabau, seperti pepatah-petitih, kaba, dan pantun adat, merupakan warisan budaya yang selama ini ditransmisikan secara lisan antar generasi. Namun, modernisasi, pergeseran gaya hidup, dan lemahnya praktik adat menyebabkan pengetahuan ini terancam punah. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai institusi pengelola pengetahuan dalam mengadopsi teknologi digital untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi lisan. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana strategi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam melakukan preservasi pengetahuan tradisional Minangkabau melalui digitalisasi tradisi lisan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada perpustakaan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pustakawan, observasi kegiatan dokumentasi, dan analisis dokumen kebijakan dan konten digital budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif melibatkan kolaborasi antara pustakawan, dosen, mahasiswa, dan komunitas adat. Kegiatan digitalisasi dilakukan melalui pengumpulan narasi lisan, perekaman audio-visual, pengelolaan metadata, serta publikasi melalui repository institusional dan platform digital terbuka. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan teknologi, standar dokumentasi, serta aspek etika dalam publikasi budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa digitalisasi tradisi lisan dapat menjadi strategi preservasi pengetahuan yang efektif apabila didukung oleh kebijakan institusional, pelatihan literasi digital-budaya, serta sinergi antar pemangku kepentingan. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pelestarian budaya lokal dalam ekosistem digital.

Kata Kunci : Preservasi pengetahuan, tradisi lisan, digitalisasi budaya, perpustakaan perguruan tinggi, Minangkabau, repository digital.

Abstract:

Traditional Minangkabau knowledge—such as *pepatah-petitih* (proverbs), *kaba* (epic tales), and traditional *pantun*—represents a cultural heritage that has long been transmitted orally across generations. However, modernization, shifting lifestyles, and the weakening of customary practices have placed this knowledge at risk of extinction. University libraries hold a strategic role as knowledge management institutions in adopting digital technology to document and preserve oral traditions. This article aims to answer the question: what strategies can be applied by university libraries to preserve traditional Minangkabau knowledge through the digitization of oral traditions? This study employs a descriptive qualitative approach using a case study method at Islamic university libraries in West Sumatra. Data collection techniques include interviews with librarians, observation of documentation activities, and analysis of policy documents and local digital cultural content. The findings reveal that effective strategies involve collaboration among librarians, lecturers, students, and local community members. Digitization activities are carried out through oral narrative collection, audio-visual recording, metadata management, and publication via institutional repositories and open-access digital

Author correspondence email: minieaisyah1313@gmail.com , nurulzalmi@uinib.ac.id

Available online at: <https://www.rjfhuiib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





platforms. Challenges encountered include limited technology, lack of documentation standards, and ethical concerns related to cultural publication. The study concludes that digitizing oral traditions can be an effective strategy for knowledge preservation when supported by institutional policies, digital-cultural literacy training, and collaboration among stakeholders. University libraries serve not only as knowledge repositories but also as facilitators of local cultural preservation within the digital ecosystem.

Keywords : Knowledge preservation; Oral tradition; Cultural digitization; University libraries; Minangkabau; Digital repository.

PENDAHULUAN

Pengetahuan tradisional Minangkabau merupakan bagian integral dari khazanah budaya Indonesia yang ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan seperti *pepatah-petitih*, *kaba* (cerita rakyat), *pantun adat*, dan bentuk ekspresi lisan lainnya tidak hanya memuat nilai estetika bahasa, tetapi juga mengandung norma sosial, filosofi hidup, hukum adat, serta nilai spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kekuatan pengetahuan ini terletak pada sifatnya yang kontekstual dan dinamis, disampaikan secara langsung dalam interaksi sosial seperti di *surau*, *lapau*, dan acara adat. Namun, seiring dengan lajunya modernisasi, urbanisasi, dan penetrasi media digital global, proses pewarisan ini mengalami degradasi. Generasi muda semakin jauh dari praktik tutur adat, sementara ruang-ruang interaksi tradisional perlahan tergantikan oleh media sosial dan komunikasi instan yang lebih individualistik (Yulianto & Santoso, 2021; Rahman & Putri, 2019).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu nagari di Kabupaten Agam menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil pemuda yang mampu memahami makna dan konteks *pepatah-petitih* dalam acara adat, bahkan lebih sedikit lagi yang mampu menuturkannya. Dalam pra-wawancara dengan salah satu tokoh adat, diungkapkan bahwa “anak muda kini lebih tahu quotes Instagram daripada pepatah nenek moyangnya.” Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan intergenerasional dalam transmisi pengetahuan adat. Dalam konteks teori *tacit knowledge* oleh Nonaka dan Takeuchi (1995), pengetahuan lisan seperti pepatah atau kaba tergolong sebagai *tacit*, yaitu pengetahuan yang sulit dikodifikasi dan sangat bergantung pada pengalaman dan interaksi. Jika tidak ditransformasikan ke dalam bentuk dokumentasi yang dapat diakses lintas waktu dan lintas media, pengetahuan ini akan mengalami pemudaran. Oleh karena itu, upaya preservasi harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif terhadap zaman, seperti melalui digitalisasi yang dikelola oleh institusi pengetahuan seperti perpustakaan perguruan tinggi (Wulandari & Santoso, 2020; Mackey & Jacobson, 2014).

Dalam konteks melemahnya transmisi pengetahuan adat, **perpustakaan perguruan tinggi memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian pengetahuan budaya lokal**. Perpustakaan tidak lagi hanya





menjalankan fungsi tradisional sebagai penyedia sumber referensi ilmiah, melainkan juga bertransformasi menjadi pusat dokumentasi, konservasi, dan diseminasi pengetahuan kolektif masyarakat. Di era informasi dan teknologi digital, perpustakaan berperan penting dalam membangun jembatan antara pengetahuan tradisional dan teknologi modern. Hasil observasi awal di salah satu perpustakaan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebagian pustakawan mulai terlibat dalam kegiatan digitalisasi konten lokal, seperti rekaman video wawancara dengan tokoh adat, pengumpulan arsip foto-foto budaya, serta dokumentasi kegiatan adat kampus berbasis kearifan lokal. Dalam pra-wawancara dengan salah satu pustakawan, ia menyatakan bahwa "*sumber pengetahuan adat itu banyak, tinggal siapa yang mau merekam dan mengelolanya dengan baik.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa lembaga informasi seperti perpustakaan memiliki posisi strategis dalam memfasilitasi transformasi pengetahuan dari bentuk lisan ke digital.

Secara teoretis, peran ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *knowledge management*, khususnya model *knowledge conversion* dari Nonaka dan Takeuchi (1995), di mana *tacit knowledge* (pengetahuan implisit dan tidak terdokumentasi) dapat diubah menjadi *explicit knowledge* melalui proses seperti dokumentasi, digitalisasi, dan kurasi. Digitalisasi tradisi lisan—baik dalam bentuk audio, video, maupun transkripsi narasi adat—merupakan bentuk konkret dari proses ini. Pustakawan berperan sebagai mediator informasi yang tidak hanya mengarsipkan konten, tetapi juga menyusun metadata, menjamin aksesibilitas, dan menyebarluaskan pengetahuan melalui repository institusional dan kanal digital lainnya. Wulandari dan Santoso (2020) menekankan bahwa *digital storytelling* dan repository budaya lokal menjadi bagian penting dari literasi informasi berbasis konteks, yang memungkinkan generasi muda untuk mengakses kembali akar identitas budayanya dalam format yang lebih relevan. Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai lokal dan inovasi digital dalam upaya pelestarian pengetahuan adat yang berkelanjutan.

Dalam upaya menjaga keberlangsungan pengetahuan tradisional Minangkabau di tengah tantangan modernisasi, **digitalisasi tradisi lisan oleh perpustakaan perguruan tinggi menjadi strategi yang patut dikembangkan secara sistematis**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan oleh perpustakaan dalam mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan narasi-narasi adat yang selama ini hanya diwariskan secara lisan. Berdasarkan observasi awal di salah satu perpustakaan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat, ditemukan bahwa pustakawan telah mulai merancang program digitalisasi wawancara dengan tokoh adat, pengarsipan rekaman kaba dan pepatah, serta pendokumentasian kegiatan budaya kampus berbasis lokal. Namun, kegiatan ini masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam kebijakan pelestarian institusional. Dalam pra-wawancara, seorang





pustakawan menyatakan bahwa “*kami butuh sistem dan dukungan agar ini bukan hanya kerja individu, tapi bagian dari arah strategis kampus.*” Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan terstruktur untuk mengelola pengetahuan tradisional berbasis lisan agar tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga terdiseminasi secara luas melalui kanal digital yang terstandar.

Secara konseptual, kajian ini menyoroti tiga fokus utama: (1) proses identifikasi dan pengelolaan *tacit knowledge* tradisi lisan oleh perpustakaan, (2) peluang dan tantangan dalam digitalisasi budaya lokal di lingkungan akademik, serta (3) pentingnya peran kolaboratif antara pustakawan, sivitas akademika, dan komunitas adat dalam pelestarian pengetahuan. Strategi digitalisasi dalam konteks ini dapat dipahami melalui kerangka *knowledge management* (Nonaka & Takeuchi, 1995) dan pendekatan *cultural informatics* (Liew, 2014), di mana perpustakaan tidak hanya bertindak sebagai penyimpan informasi, tetapi juga sebagai mediator budaya dalam konteks digital. Kolaborasi multi aktor sangat dibutuhkan agar proses preservasi tidak hanya menjadi kegiatan dokumentatif, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi literasi budaya yang kontekstual. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara praktis maupun teoritis dalam membangun model pelestarian budaya lokal yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi preservasi pengetahuan tradisional Minangkabau melalui digitalisasi tradisi lisan yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang kompleks dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti memahami secara langsung praktik, dinamika, dan makna di balik aktivitas dokumentasi budaya berbasis institusi informasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi kasus**, dengan lokasi penelitian pada salah satu perpustakaan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat yang telah menjalankan inisiatif digitalisasi konten budaya lokal. Lokasi ini dipilih secara purposif berdasarkan beberapa pertimbangan: adanya program digitalisasi tradisi lisan, kolaborasi dengan sivitas akademika dan komunitas adat, serta ketersediaan sistem repository institusional untuk publikasi terbuka.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) **wawancara mendalam** dengan pustakawan, dosen, mahasiswa, dan tokoh adat yang terlibat dalam kegiatan dokumentasi; (2) **observasi partisipatif** terhadap proses digitalisasi yang dilakukan baik di lingkungan perpustakaan maupun di komunitas lokal; dan





(3) **analisis dokumen**, seperti kebijakan internal perpustakaan, panduan digitalisasi, arsip konten budaya, serta data repository digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator dari teori *knowledge management* (Nonaka & Takeuchi, 1995) serta prinsip-prinsip preservasi digital yang dikeluarkan oleh IFLA (2019). Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian; tahap penyajian dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik; dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul, serta dikaitkan dengan teori dan tujuan penelitian.

Untuk menjamin **keabsahan data**, peneliti menerapkan teknik **triangulasi sumber dan metode**, yaitu mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang utuh dan konsisten. Selain itu, dilakukan juga **konfirmasi hasil** kepada informan kunci (member checking) guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksud oleh narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan perguruan tinggi, khususnya di lingkungan kampus Islam di Sumatera Barat, memainkan peran strategis dalam pelestarian pengetahuan tradisional Minangkabau melalui digitalisasi tradisi lisan. Berdasarkan hasil observasi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, ditemukan adanya program dokumentasi budaya lokal yang secara aktif merekam bentuk-bentuk tradisi lisan seperti cerita rakyat, pepatah-petitih, dan pantun adat. Proses dokumentasi dilakukan dalam format audio-visual menggunakan perangkat sederhana seperti perekam suara digital, mikrofon clip-on, dan kamera video standar. Tim pelaksana terdiri dari pustakawan dan mahasiswa relawan, yang dilatih secara teknis untuk melakukan perekaman dan wawancara lapangan. Hasil dokumentasi selanjutnya diolah menjadi konten digital yang disimpan dalam repository institusional berbasis DSpace, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas (Obataya, 2020).

Dalam wawancara dengan Kepala Perpustakaan UIN Bukittinggi, Bapak Novi Zulfikar, S.Sos., S.Pd., MAP., dijelaskan bahwa inisiatif ini berangkat dari kegelisahan akademik dan kultural terhadap hilangnya pengetahuan lisan masyarakat Minangkabau. "Banyak generasi muda yang sudah tidak tahu lagi bagaimana





struktur pantun adat atau makna dari pepatah lama. Kami ingin mengarsipkan pengetahuan ini sebelum benar-benar hilang," ujarnya (Zulfikar, wawancara, 2024). Menurutnya, dokumentasi ini juga menjadi upaya konkrit menjadikan perpustakaan sebagai pusat konservasi budaya lokal berbasis teknologi. Dalam proses pengumpulan data, keterlibatan tokoh adat sangat sentral. Mereka tidak hanya menjadi narasumber, tetapi juga aktor aktif yang menentukan narasi mana yang layak diabadikan dan bagaimana penyajiannya dilakukan secara bermartabat (Fadillah, 2021).

Secara teoritis, upaya ini sejalan dengan kerangka *local knowledge preservation* yang menekankan pentingnya pelibatan komunitas dan pemanfaatan teknologi digital dalam merawat warisan budaya non-material (Nakata, Nakata, & Chin, 2005). Dalam tradisi Minangkabau, bentuk-bentuk verbal seperti *kaba*, *pantun*, dan *petatah-petitih* merupakan bagian penting dari sistem transmisi nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Pelestarian melalui digitalisasi bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga sebuah strategi kultural untuk menjembatani masa lalu dan masa depan. Hal ini senada dengan konsep *circulating archives* dari Christen (2011), yang menekankan bahwa arsip tradisi lokal semestinya tidak hanya disimpan, tetapi juga diedarkan kembali kepada komunitas asalnya sebagai bentuk pengakuan dan pemberdayaan budaya.

Kolaborasi menjadi kunci keberhasilan program digitalisasi ini. Wawancara dengan dosen pendamping program menunjukkan bahwa peran pustakawan sangat penting dalam proses pengelolaan metadata, penyimpanan file digital, dan kurasi konten untuk memastikan kualitas serta keberlanjutan informasi. Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber adat, sementara komunitas adat memberikan akses terhadap narasi-narasi yang sebelumnya belum pernah terdokumentasi secara formal. Interaksi ini menciptakan ekosistem pelestarian yang inklusif dan saling mendukung. Model kolaboratif ini sejalan dengan konsep *participatory archiving* yang dikemukakan oleh Flinn, Stevens, dan Shepherd (2009), yaitu pelestarian arsip budaya yang melibatkan komunitas sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek dokumentasi.

Secara teoritis, strategi ini mengacu pada pendekatan *socio-technical system* dalam manajemen pengetahuan, di mana perpaduan antara teknologi informasi dan keterlibatan sosial menjadi dasar keberhasilan suatu program pelestarian (Nonaka & Takeuchi, 1995). Dalam konteks perpustakaan, teori ini menguatkan pandangan Jaeger dan Burnett (2010) tentang pentingnya transformasi perpustakaan menjadi lembaga yang inklusif dan berorientasi pada pelayanan berbasis nilai-nilai lokal. Temuan ini juga mengonfirmasi pandangan Harvey (2011) bahwa keberhasilan digitalisasi warisan budaya sangat dipengaruhi oleh aspek keberlanjutan teknis, kapasitas kelembagaan, dan etika distribusi informasi. Oleh karena itu,





strategi pelestarian melalui digitalisasi tradisi lisan perlu disertai dengan penguatan kebijakan institusional, peningkatan literasi digital-budaya bagi pustakawan dan mahasiswa, serta pengembangan platform berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Hasil wawancara dengan pustakawan dan dosen pengampu program digitalisasi tradisi lisan di UIN Bukittinggi mengungkapkan bahwa proses digitalisasi ini tidak semata-mata merupakan kegiatan teknis dokumentasi, tetapi juga menyentuh aspek budaya dan etika yang kompleks. Dosen pengampu mata kuliah "Sosiologi Budaya Islam", Dr. Rini Safitri, menyatakan bahwa terdapat narasi-narasi adat Minangkabau yang memuat nilai-nilai sakral dan hanya boleh dituturkan dalam konteks adat yang spesifik, seperti *kaba pusako* (kisah warisan pusaka suku) atau *petatah penghulu* (nasihat kepala adat). "Ada narasi yang secara adat tidak boleh sembarangan dipublikasikan atau ditampilkan dalam ruang digital yang bebas akses. Kita harus paham bahwa tidak semua pengetahuan itu bersifat publik," ujarnya dalam wawancara (Safitri, wawancara, 2024). Penjelasan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tradisi lisan tidak bisa dilepaskan dari aspek legitimasi sosial dan kultural yang menyertainya.

Observasi di lapangan mendukung temuan tersebut. Dalam salah satu sesi perekaman di Nagari Koto Laweh, tim dokumentasi dari perpustakaan mendapati bahwa seorang tokoh adat menolak untuk merekam bagian tertentu dari sebuah *kaba* karena dianggap sebagai warisan naratif khusus untuk pertemuan adat suku tertentu. Bahkan, dalam satu kasus, narasumber meminta agar rekaman disimpan untuk arsip internal dan tidak dipublikasikan secara daring. Novi Zulfikar, Kepala Perpustakaan UIN Bukittinggi, menekankan pentingnya memiliki mekanisme seleksi dan klasifikasi etis terhadap konten digital. "Kami tidak ingin perpustakaan menjadi pelanggar adat. Kami sekarang menyusun panduan etik internal yang melibatkan tokoh adat sebagai penasihat konten," jelasnya (Zulfikar, wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya tindakan pengarsipan, tetapi juga proses negosiasi makna antara pustakawan, komunitas, dan teknologi.

Secara teoritis, dinamika ini sejalan dengan konsep *cultural protocols* dalam pengelolaan pengetahuan tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Christen (2011) dan Nakata et al. (2005). Dalam konteks komunitas adat, tidak semua pengetahuan bersifat universal atau bebas akses. Sebagian besar memiliki apa yang disebut sebagai *restricted knowledge*, yaitu pengetahuan yang bersifat tertutup dan hanya ditransmisikan dalam struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai lembaga modern harus memfasilitasi pengelolaan pengetahuan ini dengan cara yang menghormati hak moral komunitas. Gagasan ini juga sejalan dengan prinsip *post-custodial archives*, yang tidak hanya mengoleksi tetapi juga memungkinkan komunitas pemilik budaya untuk mengatur sendiri akses, narasi, dan konteks penggunaan (Caswell, 2014).





Maka, peran perpustakaan dalam digitalisasi tradisi lisan tidak hanya terletak pada aspek teknologi, tetapi juga pada etika pengarsipan dan relasi kuasa budaya yang menyertainya.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pustakawan dan tim pelaksana menerapkan langkah-langkah mitigasi berupa konsultasi awal dengan komunitas adat, penyusunan surat pernyataan izin publikasi, serta pembatasan akses terhadap konten digital tertentu melalui pengaturan hak akses dalam sistem repository. Hal ini sejalan dengan prinsip *ethical stewardship* dalam pelestarian budaya, yaitu perlunya memperhatikan hak kolektif komunitas atas narasi dan praktik budaya mereka (Anderson & Christen, 2013). Selain itu, pustakawan juga menyusun pedoman kode etik internal yang mencakup prinsip persetujuan bebas tanpa paksaan (*free, prior and informed consent*) sebagai dasar pelaksanaan dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya bertujuan menyimpan data, tetapi juga menghargai integritas budaya masyarakat adat yang menjadi sumber pengetahuan.

Tantangan lain yang ditemukan dalam observasi teknis adalah keterbatasan perangkat digital, infrastruktur penyimpanan data, serta belum adanya standar metadata yang seragam untuk koleksi budaya lokal. Misalnya, metadata yang digunakan masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kategori khusus seperti nama suku, jenis narasi adat, atau konteks penyampaian. Hal ini menyulitkan dalam proses pencarian dan pengelolaan arsip digital yang berbasis komunitas. Temuan ini menguatkan pernyataan Gilliland (2016) bahwa dalam pelestarian arsip berbasis budaya, struktur metadata harus bersifat kontekstual dan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal, bukan hanya mengikuti standar teknis global. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan teknis berkelanjutan bagi pustakawan dan mahasiswa, serta pengembangan kolaboratif dengan ahli bahasa, antropolog, dan tokoh adat dalam merancang sistem informasi budaya yang inklusif dan fungsional.

Digitalisasi tradisi lisan Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi juga membuka peluang besar dalam meningkatkan aksesibilitas pengetahuan adat bagi masyarakat luas. Berdasarkan hasil observasi, konten hasil dokumentasi yang telah melalui proses digitalisasi kemudian dipublikasikan melalui *institutional repository* dan kanal media sosial resmi perpustakaan, seperti YouTube dan Instagram. Upaya ini memungkinkan masyarakat, termasuk generasi muda yang tersebar di berbagai wilayah, untuk mengakses kembali nilai-nilai budaya Minangkabau dalam format yang lebih modern dan menarik. Salah satu pustakawan menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang mengaku baru memahami makna filosofis pepatah adat setelah menonton ulang video wawancara dengan tokoh adat melalui platform digital tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Lutfi & Sulistyo-Basuki (2018) bahwa digitalisasi memungkinkan perluasan jangkauan koleksi budaya lokal yang sebelumnya bersifat terbatas secara geografis dan generasional.





Partisipasi mahasiswa dalam proyek digitalisasi tradisi lisan yang diinisiasi oleh Perpustakaan UIN Bukittinggi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat literasi digital dan budaya mereka. Berdasarkan observasi selama proses pelatihan dan pengumpulan data, mahasiswa terlibat secara langsung dalam berbagai tahap kegiatan, mulai dari penyiapan perangkat, wawancara dengan tokoh adat, perekaman audio-visual, hingga penyuntingan dan penyusunan metadata. Mahasiswa dari berbagai program studi, seperti Ilmu Perpustakaan, Komunikasi Penyiaran Islam, dan Sejarah Peradaban Islam, menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti proses ini. Keterlibatan ini menciptakan ruang pembelajaran yang menggabungkan aspek teknis, sosial, dan kultural secara terpadu, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan digital, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai lokal.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa peserta program ini menegaskan adanya transformasi kesadaran budaya dan peningkatan kemampuan literasi informasi. Fira, mahasiswa semester 6 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, mengaku bahwa ia sebelumnya merasa asing dengan istilah-istilah adat seperti *kaba* atau *petatah-petitih*. "Setelah terjun langsung ke lapangan dan berbicara dengan tokoh adat, saya jadi paham bahwa budaya Minangkabau itu sangat dalam dan terstruktur. Saya juga jadi bisa mengoperasikan alat rekam dan mengatur metadata digital," ungkapnya (Fira, wawancara, 2024). Sementara itu, Afdal, mahasiswa Komunikasi, menyoroti pentingnya sikap empatik dalam proses wawancara. "Kalau kita salah bahasa atau terlalu terburu-buru, narasumber bisa tersinggung. Jadi kami belajar juga soal etika komunikasi dan sensitivitas budaya," katanya (Afdal, wawancara, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa berkontribusi dalam membangun kompetensi lintas bidang yang relevan untuk era digital.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep **metaliteracy** yang dikembangkan oleh Mackey dan Jacobson (2014), yang memandang literasi informasi sebagai proses aktif yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi sosial, dan produksi konten digital secara etis. Dalam kerangka ini, mahasiswa bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan kurator pengetahuan. Program digitalisasi tradisi lisan di UIN Bukittinggi menjadikan mahasiswa sebagai agen aktif dalam pelestarian budaya sekaligus transformator pengetahuan lokal ke dalam ekosistem digital. Hal ini memperkuat argumen bahwa kegiatan dokumentasi budaya dapat menjadi sarana pedagogis yang efektif dalam membangun kompetensi abad ke-21, termasuk kolaborasi lintas generasi, empati budaya, serta kesadaran kritis terhadap warisan identitas lokal (Mackey & Jacobson, 2014; Yates & Partridge, 2015).

Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dan sivitas akademika lainnya menciptakan sinergi yang memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat transformasi pengetahuan lokal. Seperti dijelaskan oleh





Nonaka & Takeuchi (1995) dalam model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*), proses konversi pengetahuan dari bentuk tacit (tidak tertulis) ke bentuk eksplisit (terdokumentasi) membutuhkan interaksi sosial dan kolaborasi yang intensif. Dalam konteks ini, perpustakaan bertindak sebagai fasilitator dalam proses eksternalisasi narasi adat yang selama ini hanya diwariskan secara lisan, menjadi konten digital yang terstruktur dan mudah diakses. Hal ini memperkuat peran perpustakaan sebagai lembaga pencipta pengetahuan (*knowledge-creating institution*), sebagaimana ditegaskan dalam literatur manajemen pengetahuan (Rowley, 2007).

Keberhasilan strategi preservasi pengetahuan tradisional melalui digitalisasi sangat bergantung pada sinergi antara perpustakaan, sivitas akademika, dan komunitas adat. Dukungan kebijakan institusional, pelatihan literasi digital, dan penerapan pendekatan partisipatif-etis menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya prinsip *community-based knowledge management* (Warren, Slikkerveer, & Brokensha, 1995), yang menempatkan komunitas adat sebagai pemilik sah dan penentu batas etis dalam dokumentasi pengetahuan tradisional. Dalam wawancara, pustakawan dan dosen menyatakan bahwa beberapa konten tidak dapat dipublikasikan secara terbuka tanpa izin dari ninik mamak atau pemangku adat, karena menyangkut nilai sakral dan tatanan sosial yang harus dihormati. Oleh karena itu, perpustakaan perlu membangun protokol etik dan komunikasi berkelanjutan dengan komunitas lokal.

KESIMPULAN

penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat mampu memainkan peran strategis dalam pelestarian pengetahuan tradisional Minangkabau melalui digitalisasi tradisi lisan. Dengan menggabungkan teknologi digital, kolaborasi multipihak, serta pendekatan partisipatif dan etis, perpustakaan berhasil menjadi agen pelestari budaya yang relevan dengan kebutuhan era informasi. Digitalisasi tidak hanya menyelamatkan narasi adat dari kepunahan, tetapi juga mentransformasikan cara generasi muda mengakses, memahami, dan menghargai warisan budaya mereka. Oleh karena itu, strategi ini perlu direplikasi dan diperkuat melalui kebijakan institusional yang mendukung, pelatihan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif komunitas adat sebagai pemilik sah pengetahuan tradisional tersebut. Digitalisasi bukan sekadar proses teknis, melainkan bentuk nyata dari tanggung jawab kultural dan akademik dalam menjaga kesinambungan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA





- Lutfi, H., & Sulistyo-Basuki. (2018). Preservation of Indonesian traditional knowledge through digital library initiatives. *Library Philosophy and Practice*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2024>
- Mackey, T. P., & Jacobson, T. E. (2014). *Metaliteracy: Reinventing information literacy to empower learners*. Chicago: ALA Neal-Schuman.
- Nakata, M., Nakata, V., & Chin, M. (2005). Indigenous knowledge, the library and information service sector, and protocols. In *Indigenous knowledge and libraries* (pp. 7–17). Australian Academic & Research Libraries.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Obataya, K. (2020). *Digital documentation for intangible cultural heritage in Southeast Asia*. Tokyo: UNESCO Bangkok.
- Rowley, J. (2007). The wisdom hierarchy: Representations of the DIKW hierarchy. *Journal of Information Science*, 33(2), 163–180. <https://doi.org/10.1177/0165551506070706>
- Safitri, R. (2024). Wawancara oleh penulis, 13 Maret 2024, di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Bukittinggi.
- Warren, D. M., Slikkerveer, L. J., & Brokensha, D. (1995). *The cultural dimension of development: Indigenous knowledge systems*. London: Intermediate Technology Publications.
- Yates, C., & Partridge, H. (2015). Is metaliteracy a useful concept for information literacy? An analysis using the framework of self-determination theory. *Journal of Academic Librarianship*, 41(6), 744–749. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.005>
- Zulfikar, N. (2024). Wawancara oleh penulis, 12 Maret 2024, di Perpustakaan UIN Bukittinggi.

